

## BAB II

### AQIDAH ISLAM DAN PENGARUHNYA TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU MANUSIA

#### A. Pengertian Aqidah Islam

##### 1. Pengertian Aqidah

Aqidah adalah masalah yang paling fundamental dalam ajaran Islam, karena aqidah adalah merupakan dasar konsepsi dari keseluruhan ajaran Islam. Sehingga diterima atau tidaknya amal perbuatan manusia atau muslim, di sisi Allah sangat bergantung pada aqidahnya itu sendiri.

Secara etimologi, aqidah berasal dari kata *al-'aqdu* (الْعُقْدُ) yang berarti ikatan, *at-tautsiiqu* (التَّوْتِيقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* (الإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquw-wah* (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat.<sup>1</sup>

Secara terminologi (istilah) menurut Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddieqy adalah urusan yang harus dibenarkan dalam hati dan diterimanya dengan cara puas, serta tertanam kuat kedalam lubuk jiwa dan tidak dapat diguncangkan oleh badai subhat.<sup>2</sup>

Dengan demikian, aqidah itu merupakan keimanan atau kepercayaan dan sebagai organ tubuh yang berdiri tegak diatas syari'at Islam. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Nasiruddin Razak yang menyatakan bahwa aqidah masalah fundamental dalam Islam dan ia merupakan titik tolak permulaan muslim. Sebaliknya tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kualitas iman yang ia miliki.<sup>3</sup>

Pengertian keimanan atau aqidah itu tersusun dari enam perkara yaitu :

- a. Ma'arif kepada Allah
- b. Ma'arif dengan alam yang ada dibalik alam semesta ini
- c. Ma'arif dengan kitab-kitab Allah
- d. Ma'arif dengan nabi-nabi serta rosul Allah
- e. Ma'arif dengan hari akhir

<sup>1</sup> Louis Ma'luf, *Al Munjid*, Dar al Masyrid, Beirut, 1997, hlm. 519.

<sup>2</sup> TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hlm. 187

<sup>3</sup> Nasiruddin Razak, *Dienul Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, hlm. 120.

f. Ma'arif kepada takdir ( qodlo dan qodar ).<sup>4</sup>

Dari beberapa pendapat diatas walaupun tentang masalah aqidah dan keimanan itu disamakan, namun ada pula perbedaannya. Kalau aqidah itu hanya sekedar suatu kepercayaan terhadap sesuatu tanpa dalil, sedang keimana merupakan kepercayaan terhadap sesuatu yang disertai dengan dalil yaitu al qur'an dan al hadits. Dengan demikian apabila orang itu beraqidah belum tentu dia beriman, sedang kalau orang itu beriman maka dia sudah dapat dipastikan mempunyai aqidah. Jadi pebedaannya adalah tentang ruang lingkupnya. Di dalam al qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menyebutkan tentang aqidah seperti dalam surat al Baqarah ayat 177 :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ  
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا  
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ  
(al-baqarah:177)

Artinya : Bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur dan ke barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah kebaktian orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi (surat Al-baqarah ayat 177).<sup>5</sup>

Menurut Hasbi As Sidiqi, Aqidah adalah keimanan yang tumbuh dari suatu sumber yang tak dapat dirasakan yang memaksa manusia untuk memperoleh sesuatu tanpa dalil.<sup>6</sup>

Dari pengertian aqidah baik secara etimologi dan terminologi dapat diketahui bahwa aqidah adalah kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu yang harus diakui kebenarannya tanpa keraguan sedikitpun. Kemudian agama menetapkan baik melalui al qur'an dan al hadits bahwa didalam kerangka aqidah harus memuat enam rukun pokok yaitu :

#### 1. Iman Kepada Allah

Rukun iman yang pertama dana yang paling mendasar iman kepada Allah, maksudnya wajib percaya keesaan dzat sifat dan perbuatan-Nya. Hal ini mengandung pengertian hanya Allah sajalah yang berhak disembah sebagaimana firman-Nya dalam surat Al An'aam ayat 102 :

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ  
(al an'am:102)

<sup>4</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, terj. Moh. Abadai Rathomy, CV Diponegoro, Bandung, 1974, hlm 16-17.

<sup>5</sup> Al qur'an, surat Al Baqarah ayat 177, Depag RI, *Al qur'an dan terjemahannya*, CV Toha Putra, Semarang, 1989.

<sup>6</sup> Hasbi As Sidiqi, *Ilmu Kalam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1986, hal 43.

Artinya : ( Yang memiliki sifat-sifat ) yang demikian itu ialah Allah, Tuhan kamu tidak ada Tuhan selain dia. Pencipta segala sesuatu maka sembahlah dia dan dia pemelihara segala sesuatu (surat Al An'aam ayat 102) .<sup>7</sup>

## 2. Iman Kepada Malaikat Allah

Iman kepada malaikat merupakan rukun pokok aqidah, maksudnya iman kepada malaikat ialah kita percaya bahwa malaikat itu makhluk Allah diciptakan dari nur atau cahaya. Karena pada hakekatnya malaikat termasuk makhluk ghaib, sehingga kita tidak dapat melihatnya. Para malaikat itu jumlahnya banyak sekali namun yang wajib dipercayai ada sepuluh yaitu : Jibril, Mikail, Isrofil, Munkar, Nakir, Rokib, Atid, malik dan Ridwan. Para malaikat itu memiliki sifat-sifat tidak pernah durhaka terhadap Allah dan tidak makan atau tidak minum. Seperti firman Allah dalam surat At Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ  
(at tahrim:6)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang telah diperintahkan (surat At Tahrim ayat 6).<sup>8</sup>

## 3. Iman Kepada kitab-kitab Allah

Kita wajib iman kepada kitab-kitab Allah yang disampaikan kepada rosul melalui malaikat jibril. Adapun kitab-kitab yang wajib kita ketahui itu ada empat yaitu Kitab taurot kepada nabi Musa, Zabur kepada nabi Dawud, Injil kepada nabi Isa, Al Qur'an kepada nabi Muhammad.<sup>9</sup>

## 4. Iman Kepada Rosul-rosul Allah

Iman kepada rosul Allah karena mereka merupakan manusia pilihan Allah yang diberi tugas untuk menyampaikan risalah kepada manusia ke jalan yang lurus agar manusia

<sup>7</sup> Al Qur'an, surat Al An'aam ayat 102, Depag RI, *Al Qur'an dan terjemahannya*, CV Toha Putra, Semarang, 1989, hal 204.

<sup>8</sup> Al Qur'an, surat At Tahrim ayat 6, Depag RI, *Al Qur'an dan terjemahannya*, CV Toha Putra, Semarang, 1989, hlm 951.

<sup>9</sup> Drs. Fatchurrahman, *Al Haditsun Nabawi*, Menara Kudus, 1979, hlm 27.

selamat di dunia dan akhirat. Pada hakekatnya para nabi dan rosul Allah itu manusia biasa yang mempunyai sifat-sifat manusiawi yaitu makan, minum, tidur, berumah tangga dan lain-lain. Dan mereka juga mati.

#### 5. Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir maksudnya kita wajib percaya akan adanya hari akhir membawa kita tentang adanya kehidupan kembali setelah mati, juga adanya pembalasan terhadap segala amal perbuatan kita.

#### 6. Iman Kepada Taqdir ( Qodlo dan Qodar ) Allah

Iman kepada taqdir Allah itu sudah termasuk iman kepada Allah. Yang dimaksud iman kepada taqdir Allah adalah kita wajib mempercayai bahwa segala makhluk-makhluk yang diciptakan itu menurut ketentuan dari Allah.

Jadi iman terhadap taqdir Allah bahwa segala yang terjadi pada diri, Allahlah yang menentukan dengan kata lain segala apa yang telah ditentukan Allah itu pasti terjadi, sesuai dengan apa yang sudah ditentukan-Nya.<sup>10</sup>

## 2. Pengertian Aqidah Islam

Aqidah sebagai pola keyakinan yang berintikan pada ajaran mengEsakan Tuhan sudah di maklumi semua umat islam sebagai sendi pokok dalam Islam. Ayat-ayat al qur'an yang diturunkan di Makkah adalah bertemakan pada ajaran tauhid atau aqidah.

Nabi Muhammad sendiri telah mencontohkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al qur'an. Ajaran agama Islam merupakan ajaran yang lengkap yang digunakan sebagai pedoman hidup untuk mencapai tujuan dan makna hidup manusia.

Persoalan yang paling pokok dan mendasar dalam kehidupan beragama adalah aqidah yang berintikan pada keimanan. Keimanan itu merupakan aqidah dan pokok yang di atasnya berdiri syari'at Islam.<sup>11</sup> Jadi aqidah Islam adalah kepercayaan-kepercayaan atau keyakinan-keyakinan yang berdasarkan syari'at islam. Perilaku manusia dalam kehidupan sehari – hari dapat mencerminkan kualitas aqidah yang dimilikinya. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Drs. Nasiruddin Razak dalam bukunya *dienul islam* sebagai berikut :

Aqidah adalah masalah fondamental dalam Islam, ia menjadi titik tolak permulaan muslim. Sebaliknya tegaknya aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan

<sup>10</sup> Taib Thahir, *Ilmu Kalam*, Jakarta, cet IV, 1981, hal 149.

<sup>11</sup> Sayid Sabiq, *Opcit*, hal 15.

seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kualitas iman yang ia miliki, Ajaran tauhid menjadi awal, inti dan akhir dari seluruh ajaran islam.<sup>12</sup> Juga firman Allah dalam surat al baqarah ayat 163 :

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (al baqarah:163)

Artinya : Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyanyang (surat Al Baqarah ayat 163).<sup>13</sup>

Aqidah atau iman sebagai sendi pokok hidup dan kehidupan manusia merupakan cahaya penerang dikala manusia berada di dalam kegelapan. Manusia dalam mengarungi samudra kehidupan tidak lepas dari segala goncangan-goncangan yang menyebabkan manusia terombang ambing sehingga sering kali jatuh kedalam lembah kesesatan. Namun dengan adanya aqidah manusia mempunyai pegangan dalam hidup.

Aqidah adalah ruh-ruh dari setiap pribadi anggota masyarakat, kalau aqidah ada berarti ia hidup, kalau aqidah tidak ada berarti ia jadi orang yang mati ruh, atau dengan kata lain aqidah itu adalah nur. Tanpa aqidah manusia buta, terjerambab kedalam ranjau dan belukar hidup dan terperosok kedalam lembah kesesatan.<sup>14</sup>

Umat islam mempunyai kesadaran yang sangat tinggi, akan peran aqidah tauhid sebagai sendi dalam agama islam, begitu pentingnya masalah tauhid sehingga aliran mu'tazilah menjadikan salah satu ajaran pokoknya. Dan mereka lebih suka dipanggil dengan sebutan "Ahlulul Adli Wat Tauhid" ( Golongan keadilan dan ketauhidan ) sebutan itu diambil dari dua prinsip dari lima prinsip yang menjadi dasar semua ajaran kepercayaan aliran mu'tazilah.<sup>15</sup> Adapun kelima prinsip utama itu adalah :

1. ke Esaan ( At Tauhid )
2. Keadilan ( At 'Adlu )
3. Janji dan ancaman
4. Tempat diantara dua tempat ( Al Manzili Bainal Manzilatani )

<sup>12</sup> Drs. Nasiruddin Razak, *Dienul Islam*, PT Al Ma'arif , Bandung, 1971, hal 120.

<sup>13</sup> Al qur'an, surat al Baqarah ayat 163, Depag RI, *Al qur'an dan terjemahannya*, CV Toha Putra, Semarang, 1989.

<sup>14</sup> Sayid, Sabiq, *Op-cit*, hal 21.

<sup>15</sup> A. Hanafi MA, *Pengantar Teologi Islam*, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1987, hal. 69.

5. Menyuruh kebaikan dan melarang keburukan ( Amar Ma'ruf Nahi Munkar )<sup>16</sup>

Adanya prinsip tauhid atau mengEsakan Tuhan pada ajaran mu'tazilah itu bukan berarti ia sebagai pencipta dari ajaran tauhid tetapi itu merupakan respon dalam menghadapi aliran syi'ah rafidloh yang ekstrim dan menggambarkan Tuhan dalam bentuk berjizim dan bisa diindra juga aliran salaf dengan aqidahnya tentang keEsaan ( ketauhidan ) yang mempunyai tiga segi yaitu : Ke Esaan dzat dan sifat, ke Esaan penciptaan, dan ke Esaan ibadah ( pengabdian diri kepada Tuhan ).<sup>17</sup> Demikian pula dengan aliran wahabiyah yang merupakan kelanjutan dari aliran salaf ajaran-ajarannya juga bertumpu pada aqidah yang dibagi menjadi dua bidang yaitu bidang tauhid ( pengEsaan ) dan bidang bidat.<sup>18</sup>

Tauhid atau aqidah adalah merupakan ibadah yang paling utama sebagaimana firman Allah dalam surat Al An'aam ayat 82 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ  
(al an'am:82)

Artinya : Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukan iman mereka dengan kedaliman ( syirik ), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk (surat Al An'aam ayat 82).<sup>19</sup>

Dari ayat tersebut diatas maka bila ada orang yang mengamalkan aqidah tauhid secara murni dan tidak tercampuri oleh noda syirik maka ia akan mendapatkan petunjuk dari Allah dalam hidup di dunia dan akan selamat dari akhirat nanti. Namun sebaliknya Allah tidak akan mengampuni orang telah berbuat syirik tetapi masih menganpuni dosa selain syirik, sebagaimana firman Allah dalam surat An nisa' ayat 48 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ  
افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا  
(an nisa':48)

<sup>16</sup> Ibid, hal 75.

<sup>17</sup> Ibid, hal 142.

<sup>18</sup> Ibid, hal 150.

<sup>19</sup> Al qur'an surat Al An'aam ayat 82, Depag RI, *Al qur'an dan terjemahannya*, CV Toha Putra, Semarang, 1989, hal 200.

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari ( syirik ) itu siapa yang dikehendakinya (An Nisa' ayat 48).<sup>20</sup>

Syirik menurut bahasa mensyari'atkan, sedang menurut istilah adalah sikap jiwa mensyari'atkan atau menyekutukan Allah.<sup>21</sup> Didalam kehidupan sehari-hari sering kita jumpai berbagai macam bentuk kemusyrikan. Namun dari bermacam-macam itu hakekatnya kemusyrikan itu menurut Muhammad ibnu Abdul Wahab dapat dibedakan menjadi dua macam :

1. Syirik yang menghapuskan tauhid dan dapat menyebabkan pelakunya dapat dipandang mudah keluar dari iman dan dapat dibunuh. Jenis ini disebut syirik besar.
2. Syirik yang tidak sampai menghapuskan tauhid, namun hanya mengurangi kesempurnaannya. Jenis ini termasuk dosa besar yang harus diberantas agar tidak mendorong umat Islam terjerumus dalam syirik besar.<sup>22</sup>

Didalam syirik besar yang kita temui dalam kehidupan manusia itu berbentuk perilaku yang dapat merusak aqidah atau tauhid seperti minta berkah kepada batu, pohon tempat-tempat yang menurut orang-orang dianggap keramat, minta perlindungan selain Allah.<sup>23</sup> Sedang hal-hal yang dapat mengarah pada syirik seperti memakai halaqoh (akar ), memakai garis-garis nasib, japa mantra, mahabah, batu akik dengan harapan dapat menolak madhorot serta memberi manfaat.

Begitu besar peran aqidah dalam membangun agama Islam sehingga ia merasa menjadi fondamen dari bangunan Islam. Oleh karena apabila dasar kuat maka akan kuat pula bangunan dan tidak akan goyah oleh serangan apapun.

## **B. Unsur-unsur Aqidah Islam**

### **1. Keyakinan Dalam Hati**

Aqidah atau keimanan harus diyakini didalam hati. Karena keimanan merupakan dasar dari segala aktifitas seseorang dan yang mendorong seseorang untuk menjalankan segala aktifitasnya. Iman kepada Allah SWT adalah suatu aqidah dan harus diyakini di dalam hati dan selanjutnya harus diucapkan dengan dua syahadat kemudian dibuktikan dan diwujudkan dengan anggota badan dalam bentuk melaksanakan perintah-perintah Allah SWT

<sup>20</sup> Al Qur'an surat An Nisa' ayat 48, Depag RI, *Al Qur'an dan terjemahannya*, CV Toha Putra, Semarang, 1989, hal 126.

<sup>21</sup> H.M. Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, PT Bulan Bintang, Jakarta 1988, hal 33.

<sup>22</sup> Drs. H. Muslim A. Kadir, MAI, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, Badan Penerbit Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 1990, hal 48.

<sup>23</sup> Ibid, hal 50.

dan meninggalkan larangan-laranganNya. Demikian juga rukun iman yang lain harus dibuktikan.

## 2. Diikrarkan dengan lisan

Apabila seseorang mengakui dalam hatinya tentang keberadaan Allah, tetapi tidak diikrarkan dengan lisan dalam bentuk syahadat dan dibuktikan dengan amal perbuatan dalam bentuk pelaksanaan syari'at, maka orang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai mukmin yang sempurna. Sebab, ketiga unsur keimanan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Beriman kepada Allah adalah kebutuhan yang sangat mendasar bagi seseorang. Allah memerintahkan agar ummat manusia beriman kepada-Nya,

## 3. Diamalkan dengan semua anggota badan

Unsur aqidah yang ketiga adalah pengamalan dengan semua anggota badan. Karena iman seseorang tidak cukup hanya dengan keyakinan dalam hati dan diucapkan dengan lisan semata, namun perlu diwujudkan dan dibuktikan dalam bentuk perbuatan dengan semua anggota badan, dalam hal ini sebagai pelaksanaan syari'at Islam yang merupakan ketaatan dan kepatuhan terhadap Allah SWT.

Dalam membahas unsur-unsur yang ada dalam aqidah maka akan dikaitkan dengan iman, Islam dan ihsan, karena semua itu merupakan yang tak terpisahkan.

### a. Iman

Pengertian kata iman berasal dari bahasa arab dari masdar ( kata jadian ) dari kata kerja ( fi'il ) artinya membenarkan dan mempercayai. Sedang menurut terminologi sebagaimana diungkapkan oleh Drs. Nasiruddin Razak sebagai berikut : Iman adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh prasangka.<sup>24</sup> Sebagaimana hadits yang artinya: Iman adalah keyakinan atau kebenaran di dalam hati dan diucapkan dengan lisan dan di praktikkan dalam bentuk amal perbuatan anggota badan.

Maka iman merupakan perwujudan dalam agama Islam yang terdapat dalam tiga aspek yang saling berkaitan yaitu iman, Islam, ihsan.

---

<sup>24</sup> Drs. Nasiruddin Razak, *Op-cit*, hal 119.



Kalau kita amati ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Drs. Yusuf Al Qadlilawi yaitu iman yang sebenarnya adalah kepercayaan yang tertanam dalam lubuk hati dengan penuh keyakinan tanpa tercampur dengan syak dan keraguan dan memberi pengaruh terhadap pandangan hidup, perilaku dan amal sehari-sehari.<sup>25</sup> Sayyid Sabiq Abul ‘ala Al Maududi : *The arabic iman wich we have rendered in english as fiath, leterally means, to know, to be ive and to be convinced beyond the last shadow of doubt.*<sup>26</sup> Artinya kata bahasa Arab iman yang kita terjemahkan dalam bahasa inggris dengan keyakinan menurut segi bahasanya berarti tahu, percaya dan yakin tanpa keraguan sedikitpun.

Iman atau keyakinan pada diri seseorang itu bersifat labil artinya iman senantiasa berubah-ubah tergantung dari situasi kejiwaan orang tersebut. Derajat iman dapat naik dan turun dan dapat mencapai nol meskipun orang tersebut masih mengaku beriman.<sup>27</sup>

Iman merupakan masalah hati dan pikiran tetapi ia harus bermuara dalam tindakan dan biasanya diikuti dengan amal sholeh.

Iman bukan hanya pengakuan dan juga bukan hanya tutur kata yang diucapkan dengan lisan bukan pula angan-angan yang hampa, tetapi iman merupakan pengakuan yang menuntut bukti secara nyata berupa amal sholeh.

Dari iman seseorang dapat dikatakan mu'min, karena iman merupakan masalah yang berkaitan dengan keyakinan hati nurani dan pikiran oleh karena itu agar orang lain dapat mengetahuinya maka orang tersebut harus mengikrarkan atau mengucapkan apa yang ada dalam hatinya itu dengan lisan. Biasanya dengan mengucapkan lailahaillah yang artinya tiada Tuhan selain Allah atau lebih dikenal dengan kalimat syahadah tauhid dan syahadah rosul, yang menjadi landasan, dasar dan inti dari islam yang membedakan seseorang itu muslim dan bukan muslim.

Syahadah berarti kesaksian atau pengakuan iman yang biasanya diartikan dengan ikrar sebagai bukti bahwa orang yang mengucapkan syahadah sebagai permulaan orang dikatakan atau masuk islam maka lebih lanjut akan dibahas tentang islam.

---

<sup>25</sup> Drs. Yusuf Al Qadlilawi, *Iman Revolusi dan Reformasi Kehidupan*, Alih bahasa Anwar Wahidi Hasi, HM Muchtar Zainuri, *Bina Ilmu*, Surabaya, 1980, hal 9.

<sup>26</sup> Sayyud abul ‘ala al maududi, *Thowards Understanding Islam*, Pakistan, t.th. hal 23.

<sup>27</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, Pustaka, Jakarta, 1984, hal 28.

## b. Islam

Ditinjau dari segi bahasa islam berasal dari kata “Salima” yang berarti selamat sentosa. Dari kata itu dibentuk kata aslama yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk patuh dan taat.<sup>28</sup> Sedang menurut Prof. Dr.Harun Nasution Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan oleh Tuhan kepada masyarakat manusia melalui nabi Muhammad SAW sebagai rosul.<sup>29</sup> Humsidi Tatapangrasa mengatakan bahwa islam itu mempunyai beberapa ciri yaitu :

- a. Menyerahkan diri, yaitu menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan, maka seseorang muslim ialah orang yang telah mnyerahkan dirinya kepada Tuhan, tunduk kepada perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya atau kepada ketentuan apapun yang telah ditetapkan oleh-Nya
- b. Damai yaitu damai dengan sesama manusia, jadi islam adalah agama yang membawa ajaran perdamaian bagi umat manusia.
- c. Selamat yaitu selamat dunia akhirat, siapapun akan selamat sejahtera dunia akhirat apabila menganut agama islam.<sup>30</sup>

Dengan demikian Islam merupakan unsur yang kedua dan yang ketiga dari unsur-unsur aqidah. Dengan kata lain Islam disini disebut juga syari’ah. Karena Islam merupakan realisasi dari iman atau tasdiq dalam hati yang harus di ucapkan yaitu dengan syahadat dua. Hal ini merupakan unsur kedua dari aqidah. Sedangkan unsur ketiganya adalah pengamalan semua dengan anggota badan. Oleh karena itu konsekwensi logis bagi orang yang sudah bersyahadat harus melaksanakan perintah Tuhan dan meninggalkan semua larangan-laranganNya. Serta tunduk dan taat kepadaNya. Inilah makna dari Islam. Jadi Islam disini merupakan realisasi dari iman yang ada dalam hati yaitu syari’ah.

Dari uraian-uraian itu dapat ditarik suatu kesimpulanbahwa iman merupakan aktivitas batiniah dan meliputi aktifitas lahiriah. Pada hakeketnya gejala-gejala yang ada pada lahiriahyang nampak pada realita itu mencerminkan suasana batin atau jiwa seseorang. Dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam maka berhubungan dengan Ihsan.

<sup>28</sup> Drs. Nasiruddin Razak, *Op-cit*, hal 56.

<sup>29</sup> Prof. Dr. Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Segala Aspek*, Jilid I, Penerbit UI, Jakarta, 1985, hal 24.

<sup>30</sup> Humaidi Tatapangrasa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, Bina Ilmu, Surabaya, 1981, hlm 29.

c. Ihsan

Ihsan berasal dari bahasa Arab dari kata kerja (fi'il) yang berarti berbuat baik. Jadi menurut garis besarnya ihsan itu terdiri dari ibadah dan aqidah dengan pembagian sebagai berikut :

- a. Ibadah : An Ta'buda Allaha
- b. Aqidah : Ka annaka tara-hu, fa in lam takun tara-hu fa-ina-hu yaraka.<sup>31</sup>

Sedang menurut H. Salim Bahreisy mengemukakan ihsan dengan dua pengertian yaitu :

- a. Mengerjakan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan sempurna-sempurnanya.
- b. Berbuat kebaikan dengan orang lain, menolong, memberi sodaqoh dan sebagainya.<sup>32</sup>

Jadi pengejawentahan dari iman dan Islam itu merupakan ihsan. Dengan kata lain ihsan adalah buah dari pengejawentahan iman dan Islam.

Dengan demikian ihsan dapat dikatakan puncak dari iman dan Islam. Dimana seseorang yang telah mempunyai jiwa ihsan memiliki perasaan melihat Allah sehingga menyebabkan ibadah yang ia lakukan dapat berlangsung dengan baik dan khusuk, ibadahnya dapat terpusat pada satu titik sentral yaitu Allah. Sebagaimana hadits yang artinya: Ihsan adalah kamu menyembah kepada Allah seakan-akan kamu melihatNya, jika kamu tidak bisa melihatNya. Sesungguhnya dia melihat kamu.

Perasaan ihsan itu besar sekali pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari. Ia akan senantiasa berbuat amal sholeh karena merasa selalu diawasi oleh Allah dalam segala gerak geriknya.

### C. Implementasi Aqidah Islam Dalam Perilaku Manusia

Aqidah memberikan peranan yang besar dalam kehidupan seseorang, karena :

- Tanpa aqidah yang benar, seseorang akan terbenam dalam keraguan dan berbagai prasangka, yang lama kelamaan akan menutup pandangannya dan menjauhkan dirinya dari jalan hidup kebahagiaan.

---

<sup>31</sup> H. Endang Saifuddin Anshori, MA, *Wawasan Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, Rajawali Pers, Jakarta, 1986, hlm 20.

<sup>32</sup> H. Salim Bahreisy, *Inilah Islam*, CV Toha Putra, Semarang, t.th hlm 230.

- Tanpa aqidah yang lurus, seseorang akan mudah dipengaruhi dan dibuat ragu oleh berbagai informasi yang menyesatkan keimanan.

Oleh karena itu, akidah sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Beberapa implementasi akidah dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari beberapa sisi, antara lain:

1. Aqidah dalam individu

Implementasi akidah dalam individu berupa perwujudan enam rukun iman dalam kehidupan manusia. Contoh penerapannya adalah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Contohnya, merenungkan kekuasaan Allah swt, berbuat kebaikan karena tiap gerakan kita diawasi Allah dan malaikat, mengamalkan ayat-ayat Al Quran, menjalani risalah nabi, dan bertindak penuh perhitungan agar tidak terjadi kesalahan, serta berikhtiar sebelum bertawakal. Kemampuan beraqidah pada diri sendiri akan membuat hubungan kita dengan Allah dan manusia lain menjadi lebih baik.

2. Aqidah dalam keluarga

Aqidah dalam berkeluarga mengajarkan kita untuk saling menghormati dan saling menyayangi sesuai dengan ajaran islam.

Contoh implementasi akidah dalam keluarga adalah shalat berjamaah yang dipimpin oleh ayah, dan berdoa sebelum melakukan sesuatu.

3. Aqidah dalam kehidupan bermasyarakat

Aqidah sangat penting dalam hidup bermasyarakat karena dapat menjaga hubungan dengan manusia lain. Hal ini bisa diwujudkan dengan berbagai cara, antara lain dengan saling menghargai satu sama lain sehingga tercipta suatu masyarakat yang tentram dan harmonis.

Contoh implementasi akidah dalam kehidupan bermasyarakat adalah tolong menolong, toleransi, musyawarah, bersikap adil, menyadari bahwa derajat manusia itu sama di depan Allah swt dan pembedanya adalah nilai ketakwaannya.

4. Aqidah dalam kehidupan bernegara

Setelah tercipta akidah suatu masyarakat, maka akan muncul kehidupan bernegara yang lebih baik dengan masyarakatnya yang baik pada negara itu sendiri. Tak perlu lagi menjual tenaga rakyat ke negara lain karena rakyatnya sudah memiliki SDM yang tinggi berkat penerapan akidah yang benar. Apabila hal ini terlaksana

dengan baik, maka negara tersebut akan memperoleh kehidupan yang baik pula dan semua warganya akan hidup layak dan sejahtera.

#### 5. Aqidah dalam pemerintahan

Implementasi aqidah yang terakhir adalah implementasi aqidah terhadap pemerintahan yang dapat membuahkan hasil yang bagus untuk rakyat dan negaranya. Contohnya saat menyelesaikan sebuah masalah pemerintahan. Dalam menyelesaikan masalah pemerintahan, semuanya disandarkan pada ketetapan Al-qur'an dan hadist. Apabila permasalahan tersebut tidak memiliki penyelesaian yang pasti dalam Al-qur'an dan hadist, maka akan dibuat keputusan bersama yang berasaskan kedua sumber ajaran tersebut. Segala keputusan yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadist adalah benar dan diridhoi Allah. Dengan begitu, nantinya akan dihasilkan suatu kehidupan berbangsa dan bernegara yang insyaallah juga akan diridhoi Allah SWT.

Penyimpangan pada aqidah yang dialami oleh seseorang berakibat fatal dalam seluruh kehidupannya, bukan saja di dunia tetapi berlanjut sebagai kesengsaraan yang tidak berkesudahan di akherat kelak. Dia akan berjalan tanpa arah yang jelas dan penuh dengan keraguan dan menjadi pribadi yang sakit personaliti.

Biasanya penyimpangan itu disebabkan oleh sejumlah faktor diantaranya :

- a. Tidak menguasainya pemahaman aqidah yang benar karena kurangnya pengertian dan perhatian. Akibatnya berpaling dan tidak jarang menyalahi bahkan menentang aqidah yang benar.
- b. Fanatik kepada peninggalan adat dan keturunan. Karena itu dia menolak aqidah yang benar. Seperti firman Allah SWT tentang ummat terdahulu yang keberatan menerima aqidah yang dibawa oleh para Nabi dalam Surat Al-Baqarah 170 yang artinya : *"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutlah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami." (Apabila mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk."*
- c. Taklid buta kepada perkataan tokoh-tokoh yang dihormati tanpa melalui seleksi yang tepat sesuai dengan argumen Al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga apabila tokoh panutannya sesat, maka ia ikut tersesat.

- d. Berlebihan (ekstrim) dalam mencintai dan mengangkat para wali dan orang shaleh yang sudah meninggal dunia, sehingga menempatkan mereka setara dengan Tuhan, atau dapat berbuat seperti perbuatan Tuhan. Hal itu karena menganggap mereka sebagai penengah/arbiter antara dia dengan Allah. Kuburan-kuburan mereka dijadikan tempat meminta, bernadzar dan berbagai ibadah yang seharusnya hanya ditujukan kepada Allah. Demikian itu pernah dilakukan oleh kaumnya Nabi Nuh AS ketika mereka mengagungkan kuburan para sholihin. Lihat Surah Nuh 23 yang artinya : *"Dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr."*
- e. Lengah dan acuh tak acuh dalam mengkaji ajara Islam disebabkan silau terhadap peradaban Barat yang materialistik itu. Tak jarang mengagungkan para pemikir dan ilmuwan Barat serta hasil teknologi yang telah dicapainya sekaligus menerima tingkah laku dan kebudayaan mereka.
- f. Pendidikan di dalam rumah tangga, banyak yang tidak berdasar ajaran Islam, sehingga anak tumbuh tidak mengenal aqidah Islam. Pada hal Nabi Muhammad SAW telah memperingatkan yang artinya : *"Setiap anak terlahirkan berdasarkan fithrahnya, maka kedua orang tuanya yang meyahudikannya, menashranikannya, atau memajusikannya"* (HR: Bukhari).

Tidak ada jalan lain untuk menghindar bahkan menyingkirkan pengaruh negatif dari hal-hal yang disebut diatas adalah mendalami, memahami dan mengaplikasikan Aqidah Islamiyah yang shahih agar hidup kita yang sekali dapat berjalan sesuai kehendak Sang Khalik demi kebahagiaan dunia dan akherat.

Jika tiap orang mampu mengimplementasikan aqidah dalam semua aspek kehidupan, maka akan terwujud kehidupan yang baik pula, baik untuk diri sendiri, keluarganya, masyarakat disekitarnya maupun bagi bangsa dan negaranya.

Dari pelaksanaan praktik-praktik keagamaan itu akan mengakibatkan manusia mempunyai konsekwensi atau dampaknya. Dari orang yang rajin melaksanakan ibadah atau ritual-ritual maka ia akan merasa mendapat pahala dan bila mati akan masuk kedalam syurga begitu pula dengan orang-orang yang selalu melanggar peraturan-peraturan agama maka ia akan mendapat dosa dan akan disiksa.

Dari keterangan-keterangan itu maka oleh Stark and Glock bahwa keimanan dapat disimpulkan menjadi lima dimensi yaitu dimensi keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi.

#### 1. Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan berisikan penghargaan-penghargaan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologi tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Sebagaimana doktrin-doktrin rukun iman : (1) iman kepada Allah (2) iman kepada malaikat (3) iman kepada kitab (4) iman kepada rasul (5) iman kepada hari kiamat (6) iman kepada qodlo dan qodar.

#### 2. Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku, pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Sebagaimana rukun Islam : (1) syahadat (2) solat (3) puasa (4) zakat (5) haji bila mampu.

#### 3. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan bahwa semua agama mengandung penghargaan-penghargaan tertentu, meski tidak dapat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir atau kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu keadaan kontak dengan perantara supernatural. Sebagaimana pengalaman-pengalaman keagamaan para sufi seperti al-hallaj, syughrowardi al-maqtul dan lain-lain.

#### 4. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan, keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Sebagaimana para ulama-ulama atau cendikiawan muslim.

#### 5. Dimensi konsekuensi

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan. Sebagaimana terbunuhnya al-hallaj dan sughrowardi al-maqtul.

Persoalan mengenai aqidah adalah sangat sulit untuk dilihat karena aqidah merupakan keadaan kejiwaan atau hal yang abstrak, namun demikian aqidah itu dapat diketahui dan ditelaah berdasarkan gejala-gejala yang tampak yang merupakan cermin dari jiwa, keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang kuat itu dapat merupakan

madzab yang dapat mempengaruhi jalan hidupnya dan bahkan ia menjadi dasar dari keimanan. Sebagaimana diuraikan oleh Dr. Abdu Al Ghony sebagai berikut :

“Aqidah seseorang juga merupakan madzab, aqidah itu merupakan suatu yang diimani dan yang dipandang dapat memberi rasa kepuasan yang kuat pada hati sanubarinya sekaligus menjadi fondamen keimanan, pandangan serta jalan hidupnya”.

Demikian besarnya pengaruh keyakinan atau keimanan itu dalam kehidupan sehari-hari. Aqidah islamiah itu sebagai landasan hidupnya yang membentuk sikap hidup penganut-penganutnya sesuai dengan ajaran islam. Tentunya sikap-sikap yang ditimbulkan itu adalah sikap-sikap yang baik yang sesuai dengan naluri manusia karena pada hakekatnya agama itu mengajarkan kebaikan dan melarang kejelekan sikap itu antara lain pengharapan dari sikap inilah akan menjadikan atau mendorong manusia itu untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dengan adanya harapan itu dapat menimbulkan manusia itu selalu ingin berusaha untuk menjadikan keinginan itu menjadi kenyataan sehingga didalam hidup dan kehidupannya akan selalu diwarnai dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Manusia itu adalah makhluk yang selalu ingin tahu dan merasa tidak puas dengan apa yang mereka peroleh. Dengan adanya sikap semacam itu, maka manusia akan mencapai kemajuan disegala bidang. Dalam memenuhi harapan-harapannya itu manusia senantiasa mendapat goncangan-goncangan dan hambatan-hambatan, namun karena ia mempunyai pedoman pada aqidah yang kuat maka manusia itu tidak akan bimbang dan ragu-ragu dalam menghadapi persoalan yang ada. Semua itu dihadapi dengan hati yang tenang tentram dan berpendirian yang kuat mantap. Sebagaimana diterangkan dalam Al Qur'an surat Ar Raad ayat 28 , Bahwa orang-orang yang beriman akan merasa tentram.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (ar raad:28)

Artinya : Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, Ingatlah hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram (surat Ar-Raad ayat 28).

Sehingga apabila mengalami kegagalan semuanya itu akan dikembalikan oleh Allah, dengan demikian maka dalam hidupnya tak mengenal putus asa. Oleh karena itu pentingnyaaqidah dalam membentuk perilaku maka sebagai usaha telah dilakukan



baik itu dengan jalan pendidikan, media dakwah dan diskusi-diskusi keagamaan. Dengan aqidah dapat menimbulkan kebaikan-kebaikan sehingga akan tercapai dan terealisasi kemampuan hidup.

Peranan aqidah atau kepercayaan didalam hati dan jiwa itu adalah tepat-setepatnya jalan yang wajib dilalui untuk menimbulkan unsur-unsur kebaikan yang dengan persendikan itu akan terciptalah kesempurnaan kehidupan.

Allah telah menciptakan aqidah yang merupakan kesatuan yang tidak akan berubah-ubah karena pergantian zaman atau tempat, tidak pula berganti-ganti karena perbedaan golongan atau masyarakat. Sebab aqidah itu mempunyai pengaruh yang kuat dan kemanfaatan yang nyata terhadap kehidupan pribadi kehidupan masyarakat.

Dengan beriman kepada Allah maka dengan sendirinya akan memancarkan perasaan kesucian membangun kesadaran untuk selalu mengingat kepada Allah dan berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dengan keyakinan tentang adanya Allah maka akan memunculkan keimanan terhadap makhluk Allah yang selalu mematuhi perintahNya yaitu malaikat. Percaya malaikat maka akan menjadikan manusia tertarik untuk mencontoh dan meniru ketaatan serta kepatuhan dan kesucian malaikat. Dan ingin bersama-sama dengan malaikat untuk menjunjung kebenaran.

Mengenai kitab-kitab yang telah diturunkan oleh Allah maka akan mengenal pola perencanaan, sistematika dan khotbah hidup yang sungguh-sungguh baik dan benar yang telah dirumuskan oleh Allah. Dan manusia berusaha untuk menjadikannya pedoman dalam hidup, agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.

Adanya rosul-rosul yang diutus oleh Allah itu menimbulkan kepercayaan dan akan mengenal adanya pemimpin yang telah ditetapkan oleh Allah pimpinan rosul itu adalah pimpinan yang terbaik.

Percaya kepada hari akhir, akan menimbulkan kepercayaan bahwa hidup ini merupakan perjalanan yang panjang, yang salah satunya adalah hidup didunia yang merupakan sebagai lahan untuk mencari bekal hidup selanjutnya. Dengan demikian akan mendorong manusia untuk selalu berbuat kebajikan dan beramal sholeh serta mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya.

Adanya qodlo dan qodar Allah orang merasa tentram dan tenang dalam menghadapi kesulitan-kesulitan.